



INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
Kota Gorontalo
2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA GORONTALO**



INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
Kota Gorontalo

2017

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO 2017

Nomor Publikasi : 75715.1817
Katalog : 4102004.7571
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : iv + 20 halaman

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Desain Kover Oleh:
Seksi IPDS

Diterbitkan Oleh:
© Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Dicetak Oleh:
CV Rifaldi

Dilarang Mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Kata Pengantar

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo 2017 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo yang menyajikan data dan analisis deskriptif ringkas mengenai gambaran umum kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo selama tahun 2017. Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Proyeksi Penduduk.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo mencakup berbagai aspek. Publikasi ini menyajikan berbagai aspek yang datanya tersedia dan terukur, yaitu Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi. Kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Gorontalo, November 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Gorontalo



Awaluddin Kurusi, SE,MM



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISTILAH PENTING	xi
BAB I KEPENDUDUKAN	1
BAB II KESEHATAN	11
BAB III PENDIDIKAN	19
BAB IV TARFA DAN POLA KONSUMSI	27
BAB V PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	33

Daftar Tabel

Table 1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Gorontalo, 2010-2017.....	4
Table 1.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo, 2017.....	6
Table 1.3	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, 2017....	8
Table 1.4	Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Pernah/Sedang Menggunakan Alat KB atau Cara Tradisional Untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2017.....	9
Table 2.1	Penduduk yang Menderita Sakit, dan Rata-rata Lama Sakit di Kota Gorontalo, 2017.....	14
Table 3.1	Angka partisipasi sekolah (APS) di Kota Gorontalo, 2017(persen).....	22
Table 3.2	Angka Partisipasi Kasar (APK) di Kota Gorontalo, 2017(persen).....	23

Table 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Gorontalo, 2017(persen)..	24
Table 4.1	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2017.....	29
Table 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas di Kota Gorontalo, 2017	34
Table 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas lantai per Kapita di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	
Table 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	35
Table 5.4	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	36
Table 5.5	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	37

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Kota Gorontalo Hasil Proyeksi SP2010, 2010-2017 (jiwa)	3
Gambar 1.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Gorontalo , 2010-2017 (persen).....	5
Gambar 1.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Gorontalo dan Provinsi Gorontalo, 2010-2017 (persen).....	7
Gambar 2.1	Angka Harapan Hidup Kota Gorontalo, 2010-2017(tahun).....	13
Gambar 2.2	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah dan Masih Diberi ASI di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	16
Gambar 2.3	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	18
Gambar 3.1	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 25 Tahun ke Atas di Kota Gorontalo, 2017.....	22
Gambar 4.1	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	28
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Gorontalo, 2017(persen).....	34
Gambar 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	37
Gambar 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Gorontalo, 2017 (persen).....	38

Penduduk

Semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per km².

Angka Harapan Hidup

Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Angka Ketergantungan

Banyaknya penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Angka Kesakitan (Morbiditas)

Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan aktifitas sehari-harinya terganggu.

Rata-rata Lama Sakit

Rata-rata (jumlah hari) lamanya penduduk mengalami keluhan kesehatan sehingga aktifitas sehari-harinya terganggu.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.

Angka Pasrtisipasi Kasar (APK)

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah menurut jenjang pendidikannya.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari leding, air kemasan, serta pompa, susmur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) ≥ 10 meter.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakai dan sirih; sedangkan bukan makanan mencakup perumahan, sandang, kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

01

Kependudukan

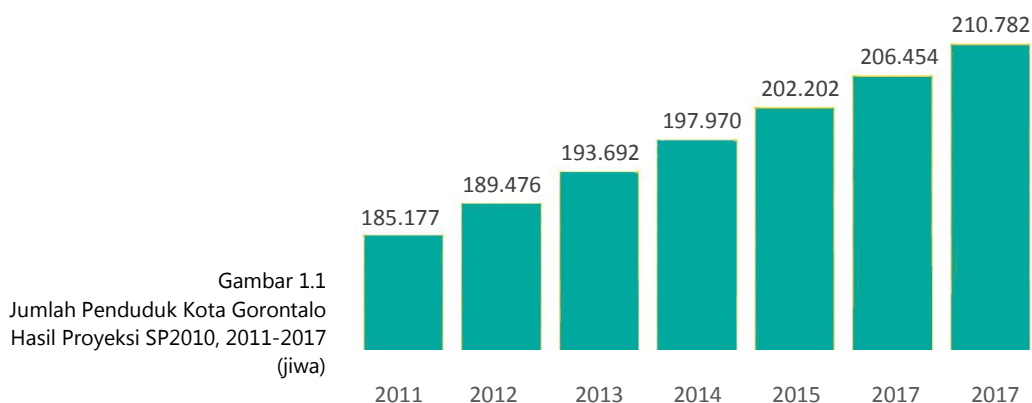
<https://gorontalokota.bps.go.id>

Penduduk merupakan modal dasar dalam keberhasilan pembangunan. Karena penduduk dapat menjadi penggerak perekonomian yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan. Tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah kuantitas dan kualitas penduduknya. Untuk melihat kuantitas dan kualitas penduduk diperlukan data mengenai kependudukan. Data tersebut yang akan digunakan untuk menunjang keberhasilan pembangunan dan menentukan arah kebijakan yang ingin dicapai.

Isu kependudukan yang sering menjadi perhatian utama adalah jumlah dan laju pertumbuhan penduduk. Tetapi komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga dapat menjadi masalah yang harus disikapi dengan serius. Proyeksi penduduk adalah salah satu perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kependudukan.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Saat ini penduduk Kota Gorontalo menempati peringkat kedua dalam hal jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2011 adalah sebanyak 185.177 jiwa. Kemudian pada tahun 2017, jumlahnya meningkat menjadi 210.782 jiwa.



Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Pada Enam tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk Kota Gorontalo masih berada di kriteria pertumbuhan penduduk tinggi karena berada di atas 2 persen. Meskipun jumlah penduduk terus bertambah namun laju pertumbuhannya relatif mengalami perlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
2011	185.177	-
2012	189.476	2,32
2013	193.692	2,23
2014	197.970	2,21
2015	202.202	2,14
2017	206.454	2,10
2017	210.782	2,10

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Gorontalo, 2011-2017

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

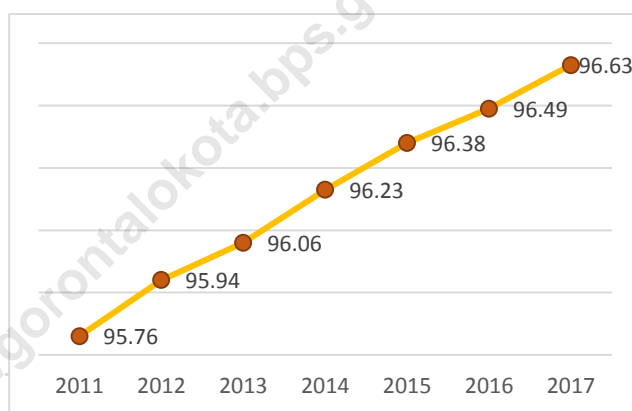
Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang rendah dan komposisi yang tidak seimbang akan menjadi beban bagi pembangunan. Namun, apabila jumlah penduduk besar dan memiliki kualitas yang baik maka akan menjadi modal dasar pembangunan. Kota Gorontalo merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Provinsi Gorontalo. Data mencatat bahwa pada tahun 2017 sebanyak 210.782 jiwa atau 18,04 persen dari jumlah penduduk Provinsi Gorontalo tinggal di Kota Gorontalo.

Dengan wilayah seluas 79,03 km², kepadatan penduduk Kota Gorontalo sebesar 2.667 yang berarti bahwa tiap satu km² didiami oleh 2.667 jiwa penduduk. Meskipun Kota Gorontalo memiliki luas wilayah paling kecil di Provinsi Gorontalo, tetapi jumlah kepadatan penduduknya yang paling besar. Luas wilayah Kota Gorontalo yaitu 0,64 persen dari luas wilayah Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Gorontalo

sebagai ibukota Provinsi mempunyai daya tarik bagi penduduk untuk bermukim di Kota Gorontalo.

Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan untuk menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.



Gambar 1.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Kota Gorontalo , 2010-2017
(persen)

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Rasio jenis kelamin penduduk Kota Gorontalo dari tahun ke tahun berada di bawah 100, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil proyeksi SP2010 tercatat rasio jenis kelamin tahun 2017 sebesar 96,63. Ini berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Rasio jenis kelamin pada kelompok umur 0-4 tahun tercatat 103,89 yang memberi informasi bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hidup balita laki-laki (0-4 tahun) di Kota Gorontalo sudah baik. Menurut Teori demografi, kelompok umur 0-4 tahun pada penduduk laki-laki lebih rentan terhadap

masalah kesehatan sehingga kualitas ketahanan hidupnya lebih rendah daripada perempuan.

Hal menarik yang dapat diamati adalah rasio jenis kelamin pada penduduk umur produktif (15 -64 tahun) berkisar dibawah 100. Artinya, penduduk yang termasuk dalam kelompok umur produktif lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki pada kelompok umur 15 tahun keatas memiliki mobilitas yang lebih tinggi daripada perempuan terkait aktivitas sekolah dan bekerja.

Kelompok Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (jiwa)	Sex Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	9.608	9.248	18.856	103,89
5-9	8.937	8.147	17.084	109,70
10-14	8.416	7.943	16.359	105,95
15-19	9.587	10.352	19.939	92,61
20-24	11.997	12.285	24.282	97,66
25-29	9.299	9.477	18.776	98,12
30-34	7.717	7.923	15.640	97,40
35-39	7.500	7.857	15.357	95,46
40-44	7.700	7.973	15.673	96,58
45-49	6.763	7.011	13.774	96,46
50-54	5.656	5.800	11.456	97,52
55-59	3.959	4.451	8.410	88,95
60-64	2.871	3.416	6.287	84,05
65-69	1.692	2.359	4.051	71,73
70-74	1.138	1.600	2.738	71,13
75+	744	1.356	2.100	54,87
JUMLAH	103.584	107.198	210.782	96,63

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk dan
Rasio Jenis Kelamin
menurut Kelompok Umur
di Kota Gorontalo , 2017

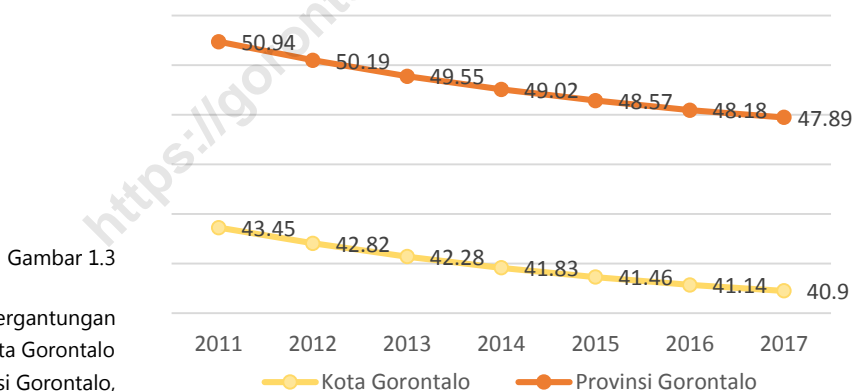
Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Selain faktor mobilitas, ketahanan hidup laki-laki usia lanjut dapat menjadi penyebab rendahnya jumlah penduduk laki-laki dibanding perempuan. Pada kelompok

umur 60 tahun keatas, rasio jenis kelamin menunjukkan angka dibawah 100. Pada kelompok umur 60-64 tahun rasio jenis kelamin tercatat 84,05 dan kelompok umur 75+ tercatat 54,87. Angka tersebut menjelaskan bahwa pada kelompok umur 60-64 tahun terdapat 84 penduduk laki-laki dari 100 perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 75+ terdapat 55 penduduk laki-laki dibandingkan 100 perempuan. Hal ini mencerminkan angka harapan hidup perempuan yang biasanya lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan menggambarkan banyaknya penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tidak produktif (65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif.



Gambar 1.3
Rasio Ketergantungan
Penduduk Kota Gorontalo
dan Provinsi Gorontalo,
2011-2017 (persen)

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Berdasarkan proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk usia produktif di Kota Gorontalo tahun 2017 sebanyak 149.594 jiwa atau sebesar 70,97 persen dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk belum produktif sebanyak 52.299 jiwa (24,81 persen) dan usia sudah tidak produktif sebanyak 8.889 (4,22 persen). Rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo cenderung menurun dari tahun 2011 sampai 2017. Pada tahun 2011 rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo tercatat

43,45 persen, terus menurun hingga 40,90 persen di tahun 2017. Rasio ketergantungan pada tahun 2017 menggambarkan setiap 100 penduduk usia produktif mempunyai tanggungan 40 hingga 41 penduduk usia tidak produktif.

Umur Perkawinan Pertama (UKP)

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat perempuan melakukan perkawinan yang pertama kali. Umur perkawinan pertama pada perempuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Karena semakin muda umur perkawinan pertama maka akan berpeluang untuk melahirkan banyak anak. Dengan program keluarga berencana serta didukung oleh usaha penundaan umur perkawinan pertama akan membantu menurunkan angka fertilitas. Dengan menunda menikah usia muda, maka masa usia subur menjadi lebih pendek. Selain itu, dapat mengurangi resiko pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak pada keselamatan ibu dan anak.

Tabel 1.3
 Persentase Perempuan yang
 Pernah Kawin Umur 20-24 Tahun
 Pernah Kawin menurut Umur
 Perkawinan Pertama, 2017

Kelompok Kawin Pertama (tahun)	Persentase (%)
(1)	(2)
<18	46,71
18 tahun ke atas	53,29

Sumber : BPS, Susenas 2017

Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa sekitar 46,71 persen penduduk perempuan usia 20-24 tahun yang pernah kawin di Kota Gorontalo menikah pertama kali sebelum berumur 18 tahun. Sedangkan yang menikah setelah berumur 18 tahun sebanyak 53,29 persen. Artinya masih banyak penduduk perempuan umur 20-24 tahun yang menikah di usia yang tergolong muda.

Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

Selain penundaan umur perkawinan pertama, program Keluarga Berencana (KB) sangat berperan dalam menurunkan angka fertilitas. Partisipasi penduduk dalam program KB adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil Susenas 2017, Persentase perempuan berumur 15-49 Tahun yang pernah kawin sebanyak 44,67 persennya sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi. Sedangkan 38,06 persen diantaranya tidak pernah menggunakan alat/cara kontrasepsi.

Tabel 1.4
Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Status Penggunaan Alat/Cara KB atau Cara Tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2017

Partisipasi Penggunaan alat KB	Persentase(%)
(1)	(2)
Pernah menggunakan	17,27
Sedang menggunakan	44,67
Tidak Pernah menggunakan	38,06

Sumber : BPS, Susenas 2017

02

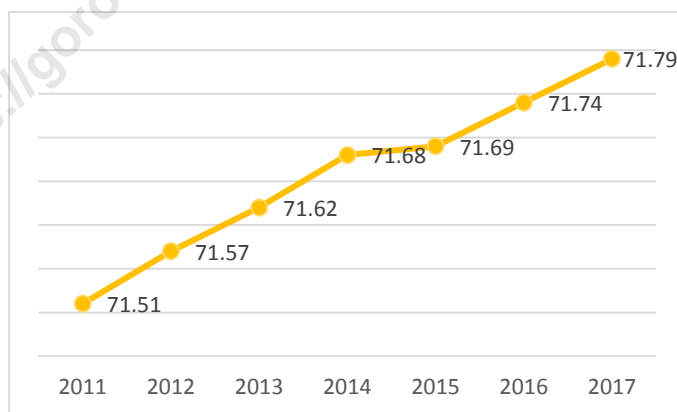
Kesehatan

<https://gubeng.alokota.bps.go.id>

Kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia. Pentingnya kualitas kesehatan mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat. Selain itu, pemerintah berupaya dalam meningkatkan sarana prasarana dan mutu pelayanan kesehatan agar lebih terjangkau dan efisien. Sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang optimal.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Drajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan drajat kesehatan salah satunya Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat dijadikan tolak ukur umur panjang dan hidup sehat. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan.



Gambar 2.1
Angka Harapan Hidup Kota
Gorontalo, 2011-2017
(tahun)

Sumber : BPS

Selama enam tahun terakhir (2011-2017), AHH Kota Gorontalo terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Pada tahun 2017, AHH penduduk Kota Gorontalo mencapai usia 71,79 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2017 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur sekitar 71 tahun. Beberapa faktor yang meningkatkan AHH di Kota Gorontalo adalah membaiknya akses dan pelayanan

kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat serta meningkatnya dukungan kesehatan lingkungan.

Keluhan kesehatan dan persentase penduduk yang menderita sakit (morbiditas) merupakan indikator kesehatan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain. Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari dalam referensi waktu sebulan terakhir. Pada tahun 2017, persentase penduduk Kota Gorontalo yang menderita sakit mencapai 23,17 persen. Dimana angka morbiditas perempuan (23,91 %) lebih tinggi dari morbiditas laki-laki (22,41%).

Dari persentase penduduk yang menderita sakit tersebut, rata-rata lama terganggu aktivitas sehari-harinya sekitar enam hari.

Tabel 2.1
Penduduk yang
Menderita Sakit, dan
Rata-rata Lama Sakit di
Kota Gorontalo, 2017

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	
Penduduk yang Menderita Sakit (persen)	22,41	23,91	23,17
Rata-rata Lama Sakit (Hari)			6,00

Sumber : BPS, Susenas 2017

Pemberian ASI dan Imunisasi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mempunyai komposisi gizi yang lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI mampu menurunkan angka kematian bayi, angka kesakitan dan menjamin status gizi baik. Dalam rangka mendukung pemberian ASI, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan dan regulasi untuk mempromosikan, melindungi dan mendukung menyusui, salah satunya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Selain itu, dilakukan

peningkatan kapasitas petugas kesehatan dan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung program pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan / atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.

<https://gorontaloikota.bps.go.id>

Pada tahun 2017 sebanyak 85,13 persen anak usia kurang dari 2 tahun (baduta) pernah diberi ASI. Persentase Baduta laki-laki yang pernah diberi ASI lebih besar dibandingkan persentase Baduta perempuan yang pernah diberi ASI. Untuk Baduta Laki-laki, sebanyak 96,57 persen pernah diberi ASI dengan rata-rata pemberian ASI selama 8 bulan. Sementara itu, sebanyak 74,99 persen Baduta perempuan pernah diberi ASI dengan rata-rata pemberian ASI selama 7 bulan

Gambar 2.2
Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI dan Rata-rata Lama Pemberian ASI di Kota Gorontalo, 2017

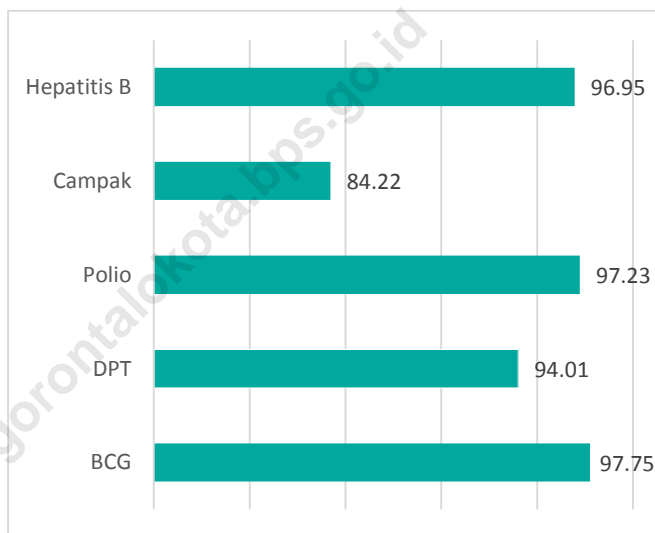
Karakteristik	Persentase baduta pernah diberi ASI (persen)	Rata-rata lama pemberian ASI (bulan)
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	96,57	8
Perempuan	74,99	7
Total	85,13	8

Sumber : BPS, Susenas 2017

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga dapat mencegah penularan penyakit. Kementerian Kesehatan menjelaskan pentingnya imunisasi, imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dijelaskan juga cara kerja imunisasi yaitu dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk anti bodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk menimbulkan / meningkatkan kekebalan seseorang sehingga dapat mencegah atau mengurangi akibat penularan penyakit.

Program imunisasi yang diwajibkan untuk bayi (usia 0-11 bulan) yaitu mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio tetes, dan Campak.

Berdasarkan hasil Susenas 2017, cakupan imunisasi pada balita di Kota Gorontalo cukup tinggi. Hal ini wajar karena fasilitas kesehatan yang ada di Kota Gorontalo sudah tersedia lengkap dan terjangkau. Selain itu, terlihat bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi semakin tinggi. Di Kota Gorontalo, balita yang pernah mendapatkan imunisasi BCG mencapai 97,75 persen, imunisasi DPT 94,01 persen, imunisasi Polio 97,23 persen, imunisasi Campak 84,22 persen dan imunisasi Hepatitis sebesar 96,95 persen.



Gambar 2.3
Persentase Balita yang pernah
mendapatkan imunisasi di
Kota Gorontalo, 2017

Sumber: BPS, Susenas 2017

03

Pendidikan

<https://gorontalokota.bps.go.id>

Pendidikan memiliki peranan sangat strategis dalam keberhasilan pembangunan. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa regulasi dan peraturan diterapkan untuk memajukan dunia pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan apapun dalam mengenyam dunia pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan warga negara secara keseluruhan.

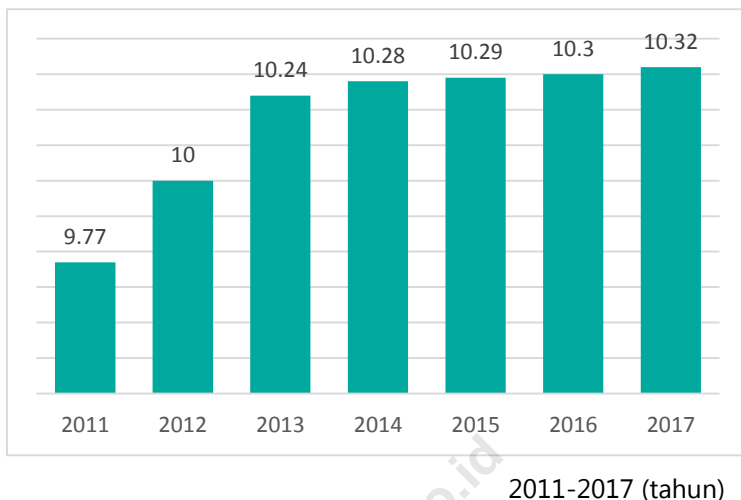
Wajib belajar 9 tahun menjadi program wajib yang perlu dukungan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Untuk melaksanakan program wajib belajar ini, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasana yang memadai dan terjangkau menjadi hal yang wajib ditingkatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik juga perlu mendapat perhatian, karena kualitas tenaga pendidik akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 25 tahun ke atas untuk menempuh jenjang pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Secara umum, pada tahun 2017 rata-rata lama sekolah di Kota Gorontalo sebesar 10,32 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Kota Gorontalo hanya bersekolah hingga kelas X SMA. Selama periode tahun 2011-2017, rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Gorontalo mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 rata-rata lama sekolah mencapai 9,77 kemudian meningkat menjadi 10,32 pada tahun 2017.

Gambar 3.1
Rata-rata Lama Sekolah
Penduduk 25 tahun ke
Atas Kota Gorontalo,



Sumber : BPS, Susenas 2017

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan. APS menggambarkan proporsi penduduk yang masih sekolah dengan kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah oleh penduduk umur tertentu.

Tabel 3.2
Angka Partisipasi Sekolah (APS)
di Kota Gorontalo, 2017
(persen)

Kelompok Umur	APS
(1)	(2)
7-12	98,91
13-15	95,54
16-18	75,37

Sumber : BPS, Susenas 2017

Program wajib belajar 9 tahun di Kota Gorontalo belum sepenuhnya berhasil. Tercatat bahwa Angka partisipasi sekolah (APS) pada penduduk kelompok umur 13-15 tahun sebesar 95,54 persen. Dengan kata lain, masih terdapat 4,46 persen penduduk usia 13-15 tahun yang seharusnya sekolah ternyata tidak/belum pernah sekolah atau tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk kelompok umur 7-12 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SD sederajat, APS menunjukkan angka yang baik, yaitu 98,91 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMA sederajat sebesar 75,37 persen. Angka ini lebih kecil dibandingkan kelompok umur 13-15 tahun. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi hanya sebahagiannya saja sedangkan penduduk lainnya berhenti sekolah atau putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Indikator lain yang biasa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK menggambarkan proporsi penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK bisa bernilai lebih dari 100 persen karena ada penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu ada yang di luar kelompok usia yang seharusnya. APK dapat mencerminkan penduduk pada kelompok umur tertentu yang masuk sekolah tidak tepat sesuai dengan umurnya.

Tabel 3.3
Angka Partisipasi Kasar (APK)
di Kota Gorontalo, 2017
(persen)

Kelompok Umur (1)	APK (2)
SD/ Sederajat	118,41
SMP/Sederajat	75,18
SMA/Sederajat	88,17

Sumber : BPS, Susenas 2017

Secara umum, APK untuk jenjang pendidikan SD sederajat pada tahun 2017 sebesar 118,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang berumur diluar dari kelompok umur 7-12 tahun masih bersekolah di SD/sederajat. Hal ini umum terjadi karena masih ada penduduk yang berumur dibawah 7 tahun sudah bersekolah SD/sederajat, atau penduduk yang berumur di atas 12 tahun yang masih bersekolah SD/sederajat.

Pada jenjang pendidikan SMP/sederajat, APK pada tahun 2017 sebesar 75,18 persen dan 38,37 persen. Nilai di bawah 100 menunjukkan bahwa tidak semua penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai atau tidak bersekolah lagi.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah bersangkutan. indikator APM digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu (usia sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya). APM akan mencapai nilai 100, jika seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Tabel 3.4
Angka Partisipasi Murni (APM)
di Kota Gorontalo, 2017
(persen)

Kelompok Umur	APM
(1)	(2)
SD/ Sederajat	97,95
SMP/Sederajat	66,91
SMA/Sederajat	57,79

Sumber : BPS, Susenas 2017

APM pada setiap jenjang pendidikan masih belum mencapai angka 100 persen. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk dengan umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut belum seluruhnya bersekolah sesuai dengan jenjangnya. Pada tahun 2017 APM SD/Sederajat di Kota Gorontalo sebesar 97,95 persen, artinya tidak seluruh anak usia 7-12 tahun yang masih sekolah dan atau bersekolah pada jenjang SD/sederajat.

04

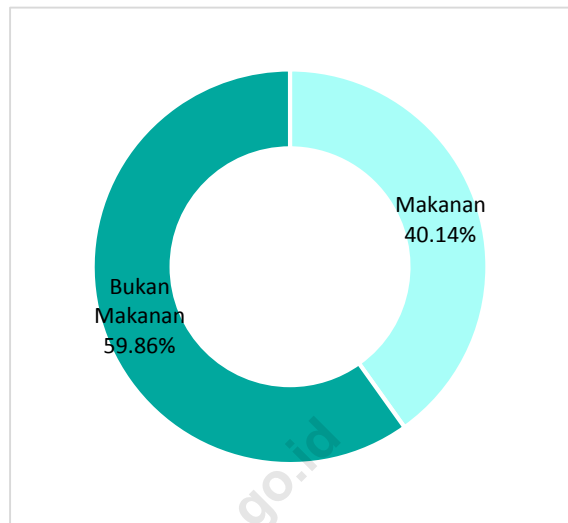
Taraf dan
pola konsumsi

<https://gorontalokota.go.id>

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga digunakan proporsi pola konsumsi. Data pengeluaran dapat mencerminkan pola konsumsi rumah tangga secara umum melalui proporsi pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tergantung dari pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Semakin tinggi pendapatan, biasanya tingkat pengeluaran rumah tangga semakin tinggi. Peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi untuk makanan ke konsumsi bukan makanan. Pengaruh budaya dan perilaku lingkungan juga akan membentuk pola kebiasaan konsumsi pada kelompok masyarakat.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga akan bergeser seiring dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupun sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.



Gambar 4.1

Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2017

Sumber : BPS, Susenas 2017

Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Kota Gorontalo di dominasi oleh pengeluaran bukan makanan, meskipun proporsi pada kedua kelompok pengeluaran hampir seimbang. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kota Gorontalo selama sebulan tercatat sebesar Rp1.391.815. Dari rata-rata total pengeluaran tersebut 40,14 persen digunakan untuk pengeluaran makanan, sedangkan untuk bukan makanan sebesar 59,86 persen.

Pada kelompok pengeluaran makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan minuman jadi merupakan konsumsi terbesar. Porsinya mencapai 32,05 persen terhadap total pengeluaran makanan. Tingginya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dibandingkan komoditi-komoditi makanan lainnya menggambarkan bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang sudah tersedia di warung makan/rumah makan. Selanjutnya, diikuti konsumsi ikan yang mencapai 11,55 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Porsi terbesar berikutnya adalah pengeluaran untuk tembakau dan sirih (rokok), dimana konsumsi untuk kelompok barang ini mencapai 10,93 persen terhadap total pengeluaran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi untuk tembakau dan sirih di Kota Gorontalo termasuk tinggi dibandingkan konsumsi untuk bahan makanan pokok. Porsi terbesar selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi padi-padian yang mencapai 10,63 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Sedangkan untuk 10 kelompok

pengeluaran lainnya seperti Sayur- sayuran, Telur dan Susu, Buah-buahan, Daging, Bahan minuman, Minyak dan Lemak, Bumbu-bumbuan, Konsumsi Lainnya, Kacang-kacangan, dan Umbi-umbian nilainya berada di bawah 10 persen terhadap total pengeluaran makanan

Tabel 4.1
Pengeluaran Rata-rata per
Kapita Sebulan menurut
Kelompok Pengeluaran
di Kota Gorontalo, 2017

	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan (Rupiah)
	(1)	(2)
	Makanan	558.712
	Padi-padian	59.389
	Umbi-umbian	4.251
	Ikan	64.530
	Daging	19.146
	Telur dan Susu	31.124
	Sayur-sayuran	53.706
	Kacang-kacangan	8.056
	Buah-buahan	28.357
	Minyak dan Lemak	14.730
	Bahan minuman	17.346
	Bumbu-bumbuan	9.495
	Konsumsi Lainnya	8.460
	Makanan dan minuman jadi	179.054
	Tembakau dan sirih	61.069
	Bukan Makanan	833.103
	Perumahan bahan bakar penerangan air	380.279
	Aneka barang dan jasa	212.226
	Pakaian alas kaki dan tutup kepala	49.957
	Barang yang tahan lama	116.703
	Pajak pemakaian dan premi asuransi	44.404
	Keperluan pesta dan upacara	29.535

Sumber : BPS, Susenas 2017

Pada kelompok pengeluaran bukan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air merupakan konsumsi terbesar yaitu 45,65 persen. Pengeluaran terbesar berikutnya pada kelompok bukan makanan adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa mencapai 25,47 persen.

Sementara itu, pengeluaran untuk barang tahan lama sebesar 14,01 persen, pakaian, alas kaki dan tutup kepala sebesar 6,00 persen. Kemudian sisanya adalah pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi sebesar 5,33 persen, dan pengeluaran keperluan pesta dan upacara sebesar 3,55 persen.

<https://gorontalokota.bps.go.id>

05

Perumahan
dan lingkungan

<https://www.lokota.bps.go.id>

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi karena berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain sebagai tempat berlindung, rumah merupakan salah satu tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya rumah dapat dimiliki oleh setiap keluarga, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk. Mengingat pentingnya kebutuhan akan rumah, pemerintah melindungi setiap warga negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 2011.

Menurut Permenpera Nomor 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Selain itu, lingkungan yang sehat dan aman serta didukung dengan prasarana, sarana dan utilitas umum menjadi salah satu kriteria rumah layak huni.

Untuk mendapatkan gambaran capaian pembangunan perumahan di Kota Gorontalo, maka diperlukan indikator-indikator mengenai perumahan yang dapat diperoleh dari Susenas. Beberapa indikator yang dapat diperoleh diantaranya jenis atap terluas, jenis dinding terluas, luas lantai, fasilitas perumahan (sumber air minum, penerangan dan sanitasi). dan kepemilikan.

Kualitas Rumah Tinggal

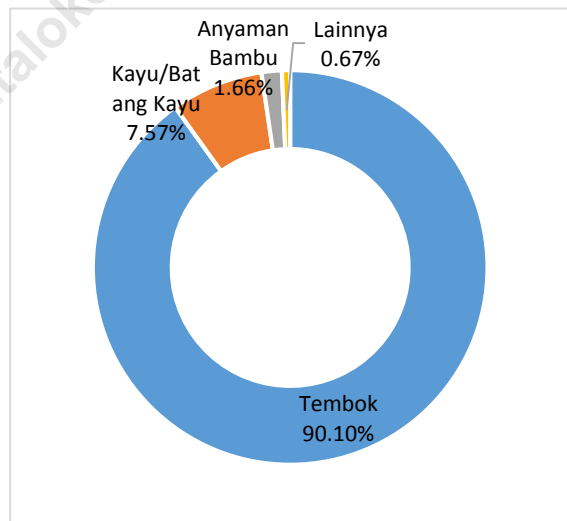
Rumah dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan maka akan semakin baik kualitas atau kondisi rumah yang ditinggali. Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti jenis atap, jenis dinding dan jenis lantai terluas yang digunakan.

Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis atap terluas, 2017

Jenis Atap Terluas	Persentase (%)
(1)	(2)
Beton	0,86
Genteng	2,29
Seng	96,62
Lainnya	0,22

Sumber: BPS, Susenas 2017

Seng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan di Kota Gorontalo. Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa seng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan rumah tangga di Kota Gorontalo, yaitu sebanyak 96,62 persen. Berikutnya, sekitar 2,29 persen menggunakan Genteng sebagai atap terluas rumah mereka.



Gambar 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Dinding terluas di Kota Gorontalo, 2017

Sumber : BPS, Susenas 2017

Selain jenis atap terluas, jenis dinding terluas juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga di Kota Gorontalo sudah menggunakan jenis dinding tembok sebagai dinding terluas rumah mereka, yaitu sebanyak 90,10 persen. Selanjutnya diikuti oleh jenis dinding Kayu/Batang Kayu

sebesar 7,57 persen. Rumah tangga dengan jenis dinding Anyaman bambu sebesar 1,66 persen

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis lantai terluas, sebagian besar rumahtangga di Kota Gorontalo menggunakan Semen/Bata Merah yaitu sebesar 61,86 persen. Berikutnya diikuti oleh jenis lantai Keramik/Marmer/Granit dengan persentase rumah tangga sebanyak 23,21 persen. Sedangkan rumah tangga yang masih berlantaikan Kayu/Papan, masih sebanyak 13,97 persen.

Tabel 5.3
Persentase Rumah Tangga
Menurut Jenis Lantai Terluas
di Kota Gorontalo, 2017

Jenis Lantai	Persentase (%)
(1)	(2)
Keramik/Marmer/ Granit	23,21
Kayu/Papan	13,97
Semen/Bata Merah	61,86
Lainnya	0,96

Sumber : BPS, Susenas 2017

Fasilitas Rumah Tinggal

Fasilitas rumah tinggal yang memadai menjadi syarat terpenuhinya rumah layak huni. Dengan fasilitas yang baik diharapkan tercipta kenyamanan dan kebersihan bagi rumah tinggal. Beberapa fasilitas yang paling mendasar agar rumah tinggal menjadi nyaman dan sehat adalah tersedianya listrik, sumber air minum yang digunakan dan jamban dengan tangki septik.

Sumber penerangan merupakan salah satu fasilitas perumahan yang mendasar. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya. Secara keseluruhan, rumah tangga di Kota Gorontalo sudah memanfaatkan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembangunan dalam hal ketersediaan listrik sudah menjangkau semua rumah tangga di Kota Gorontalo.

Tabel 5.4
Persentase Rumah Tangga
menurut Sumber Penerangan
di Kota Gorontalo, 2017
(persen)

Sumber Penerangan	Persentase (%)
(1)	(2)
Listrik PLN	100
Listrik Non PLN	0
Bukan Listrik	0

Sumber : BPS, Susenas 2017

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup memadai terutama untuk keperluan minum dan masak, merupakan salah satu tujuan program pembangunan yang menempati skala prioritas. Air bersih mencakup air kemasan, air isi ulang, air ledeng, air pompa, air sumur terlindung dan air yang bersumber dari mata air yang jaraknya lebih dari 10 meter dari pembuangan akhir tinja.

Berdasarkan Susenas 2017 terdapat sekitar 92,45 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang telah menikmati air bersih sebagai air minum utama. Sedangkan 7,55 persen rumah tangga masih belum menikmati air minum bersih.

Sumber air minum utama yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kota Gorontalo adalah air kemasan bermerek/air isi ulang sebesar 62,27 persen. Persentase terbesar kedua adalah rumah tangga dengan sumber air minum utama berasal dari leding meteran/eceran, yaitu sebesar 20,44 persen.

Tabel. 5.5 Persentase Rumah tangga menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Gorontalo, 2017

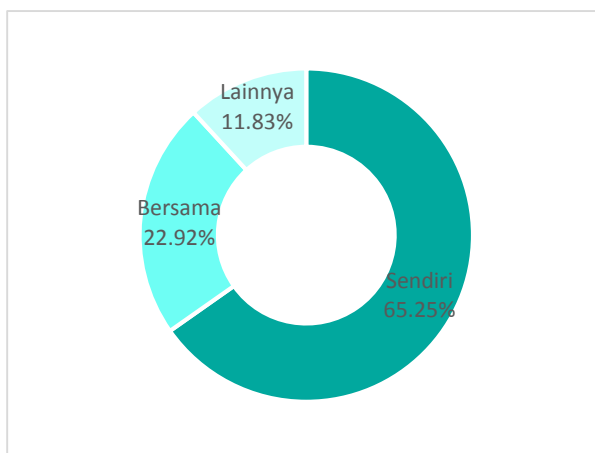
Sumber Air Minum Utama	Persentase (%)
(1)	(1)
Air Kemasan/Isi Ulang	62,27
Leding	20,44
Sumur Bor/Pompa	10,30
Sumur/Mata Air Terlindung	6,78
Lainnya	0,21

Sumber : BPS, Suenas 2017

Ketersediaan koset sendiri dengan menggunakan tangki septik merupakan fasilitas rumah tangga yang cukup penting karena berkaitan dengan kesehatan. Sistem pembuangan kotoran manusia yang tidak tertangani dengan baik akan mempengaruhi kondisi lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu adanya resiko terhadap penularan berbagai macam penyakit seperti penyakit saluran pencernaan.

Di Kota Gorontalo, pada tahun 2017 terdapat sekitar 65,25 persen rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Sementara itu 22,92 persen rumah tangga masih menggunakan fasilitas tempat buang air Besar bersama dengan rumah tangga lain.

Gambar 5.1 Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Gorontalo, 2017

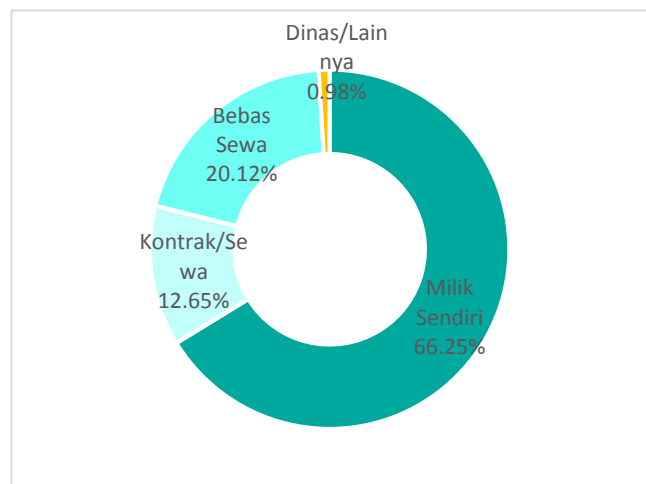


Sumber: BPS, Susenas 2017

Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu rumah sehat. Dari hasil Susenas 2017, terdapat 97,01 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang menggunakan kloset dengan tangki septik. Sementara itu, masih terdapat rumah tangga yang melakukan pembuangan akhir tinja di Kolam/Sawah/sungai/danau/laut yaitu sebesar 1,27 persen. Sedangkan rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir lubang tanah terdapat 1,27 persen.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu : milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa dan dinas/lainnya. Secara umum, rumah yang ditempati oleh rumah tangga di Kota Gorontalo berstatus milik sendiri. Hasil Susenas 2017 mencatat bahwa terdapat sekitar 66,26 persen rumah tangga tinggal di rumah milik sendiri. Rumah tangga sisanya menempati rumah dengan status bebas sewa (20,12 persen), kontrak/sewa (12,65 persen) dan dinas/lainnya (0,98 persen).



Gambar 5.2
 Persentase Rumah Tangga
 menurut Status Kepemilikan
 Bangunan Tempat Tinggal di
 Kota Gorontalo, 2017

Sumber : BPS, Susenas 2017

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://gorontalokota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA GORONTALO**

Jalan Dewi Sartika No. 21, Kota Tengah, Kota Gorontalo
Telp. (0435)-821956, Fax: (0435)-826644,
E-mail: bps7571@bps.go.id
Homepage: <http://gorontalokota.bps.go.id>

